

**ANALISIS PERAN FRAUD PENTAGON THEORY DALAM PENDETEKSIAN
FRAUD PENGADAAN BARANG DAN JASA
(STUDI EMPIRIS PADA PEMERINTAH KABUPATEN GARUT)**

Vina Citra Mulyandani^{1*}, Arie Apriadi Nugraha², Endah Dwi Kusumastuti³

Politeknik Negeri Bandung

Correspondent Author : vina.citra@polban.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji peran fraud pentagon terhadap fraud pengadaan barang dan jasa. Variabel independen yang digunakan dalam riset ini merupakan variabel tekanan, kesempatan, kapabilitas, rasionalisasi serta arogansi. Variabel dependen yang digunakan merupakan pendeteksian fraud pengadaan barang dan jasa. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa kuesioner dan diolah dengan metode kuantitatif dengan alat bantu OLS. Populasi riset ini merupakan 33 SKPD di pemerintah kabupaten Garut. Sampling dilakukan dengan metode sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, kapabilitas, rasionalisasi serta arogansi mempengaruhi secara simultan terhadap fraud pengadaan barang dan jasa. Secara parsial, kesempatan, tekanan serta kapabilitas mempengaruhi terhadap fraud pengadaan barang dan jasa sedangkan rasionalisasi serta arogansi tidak mempengaruhi terhadap fraud pengadaan barang dan jasa.

Kata kunci : Farud Pentagon, Fraud, Pengadaan Barang dan Jasa

ABSTRACT

This study aims to examine in the purchase of goods and services, this study intends to investigate the function of fraud risk variables. The study's independent factors were pressure, opportunity, capability, justification, and hubris. The detection of fraud in the purchase of goods and services is the dependent variable that is utilized. Utilizing primary data, specifically surveys, this research was carried out utilizing quantitative approaches. 33 SKPD employed by the Garut district administration made up the study's sample. The saturation sampling technique was utilized for sample selection. OLS was the data analysis method employed to test the research hypothesis (Structural Equation Model-Partial Least Square). The study's findings suggest that pressure, opportunity, capability, justification, and arrogance all exist at once.

Keywords: *Pentagon Fraud, Fraud, Government procurement of goods and services*

PENDAHULUAN

Indonesian Corruption Watch(ICW) melaporkan bahwa pada semester I tahun 2021 modus yang sangat banyak digunakan dalam tindakan korupsi adalah dalam proses pengadaan barang dan jasa pemerintah dan yang jadi sumber kebocoran keuangan negeri ialah proyek fiktif menggapai 53

permasalahan dengan kerugian negeri Rp 270, 6 miliar(Ainnurahman, 2021). Titik rawan terbentuknya korupsi di Indonesia merupakan pada proses pengadaan barang dan jasa pemerintah yang ada di wilayah, 90% korupsi yang ditangani baik oleh KPK, Kejaksaan ataupun Kepolisian di wilayah menyangkut pengadaan barang dan jasa benda serta jasa(Wibisono, 2022). Bersumber pada informasi KPK, korupsi zona pengadaan barang dan jasa terdapat di urutan kedua jumlah korupsi paling banyak dengan jumlah permasalahan sebanyak 114 selama 5 tahun terakhir.

Perkara	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pengadaan Barang dan Jasa	14	15	17	18	30	30
Perijinan	1	2	1	0	0	2
Penyuapan	79	93	168	119	56	35
Pungutan/Pemerasan	1	0	4	1	0	0
Penyalahgunaan Anggaran	1	1	0	2	2	0
TPPU	3	8	6	5	3	3
Meringtangi Proses KPK	0	2	3	0	0	1
Jumlah	99	121	199	145	91	71

National Fraud Authority menyimpulkan bahwa kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa dilakukan untuk mendapatkan keuntungan beberapa pihak dan menimbulkan kerugian bagi negara. Hal tersebut bisa melibatkan pihak internal dan eksternal dari organisasi.

Fenomena fraud pada pengadaan barang dan jasa pemerintah bisa diamati melalui proses pengadaan barang dan jasa pemerintah wilayah semacam di Kabupaten Garut(Redaksi, 2021) permasalahan kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa benda/ jasa pada proses pembangunan SOR Ciateul yang memunculkan kerugian duit negeri sebesar Rp 1 Miliar dengan modus tidak mengerjakan proyek cocok spesifikasi serta tidak menuntaskan pekerjaan itu.

Tidak hanya perihal diatas, pada Maret 2021(Farhan, 2021) ada aksi korupsi menimpa revitalisasi pasar leles Garut yang pada penerapannya, mereka merekayasa dokumen penawaran buat penuh persyaratan lelang, pekerjaan pula tidak mengacu pada Rencana Anggaran Bayaran(RAB) serta anggaran yang disiapkan terdakwa nilainya jauh di dasar nilai RAB dalam kontrak dengan PPK. Hasil audit dari pakar dari UGM serta BPKP Jabar melaporkan terdapat kerugian negeri sampai Rp 1, 9 miliar dalam proyek(Nygraha, 2022).

Banyaknya kasus penipuan dalam pengadaan barang dan jasa di sektor publik menjadikan topik ini menarik untuk dibahas. Fraud dapat terjadi di semua jenis organisasi, dari perusahaan swasta hingga instansi pemerintah. Untuk mengatasi fenomena di atas (Tuanakota, 2015), cara terbaik bagi pemerintah untuk beroperasi secara efektif, efisien dan

ekonomis adalah dengan mendeteksi kecurangan sedini mungkin. Pencegahan penipuan mencakup semua upaya untuk mencegah penjahat potensial, membatasi pergerakan mereka, dan mengidentifikasi aktivitas yang berisiko penipuan (Arens, A.A., Elder, R. J. & Beasley, 2014).

Masih banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh oknum tertentu dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa, dan peran auditor di instansi pemerintah sangat dibutuhkan. Akuntan harus mampu melihat potensi kecurangan dari berbagai sudut (Arsendy, 2017). Pendekatan analitis menggunakan fraud pentagons (Faradiza, 2019) dianggap cocok untuk deteksi fraud berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Crowe (Vousinas, 2019). Organisasi yaitu (tekanan), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rasionalisasi), kemampuan (capability), arogansi (kesombongan), disebut Crow's Fraudulent Pentagon Theory.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan konsep terbaru yaitu Crowe fraud pentagon theory yang memiliki indikator jauh lebih lengkap dibanding fraud triangle dan fraud diamond.

Korupsi di organisasi pemerintah mencoreng citra organisasi dan mengurangi kepercayaan publik kepada pemerintah (Faradiza, 2019). Hal ini dapat meningkatkan perilaku auditor dalam mendeteksi salah saji material oleh perusahaan dan salah saji dalam laporan keuangan. Jika pemeriksa tidak mengetahui hal ini dan memperbaikinya, berarti pemeriksa gagal menunjukkan kualitas pemeriksaan secara memadai. Kualitas audit yang baik dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa pemerintah dilakukan oleh sekelompok pihak untuk keuntungan pribadi. Banyaknya alat yang dibeli tidak dapat digunakan, pengadaan barang dan jasa tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya, bangunan runtuh dan umur konstruksi pendek (umur 30%-40%), tingkat komisi (tarif), kontraktor, Panitia Pengadaan barang dan jasa, dan PPK (Pimpro) harus disetorkan kepada atasan atas nama biaya organisasi. Hal ini merupakan perbedaan yang sangat mencolok pada harga perkiraan sendiri (HPS) untuk barang sejenis antar individu lembaga (Wibisono, 2022), menjadi tidak efisien dan efisien, sehingga mengakibatkan pemborosan anggaran dan kerugian pemerintah (Ainnurahman, 2021).

Teori utama dari penelitian ini adalah teori keagenan Jensen dan Meckling, yang menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pemilik usaha atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam studi ini, agen dibandingkan dengan pemerintah kabupaten/kota, dan prinsipal adalah kotamadya dan pemerintah. Agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini mengarah pada situasi dimana informasi yang diterima tidak sesuai dengan kebenaran, atau suatu kondisi yang lebih dikenal dengan istilah ketidakseimbangan informasi atau information asymmetry. Ketika asimetri informasi terjadi, agen menggunakan informasi mereka untuk memanipulasi proses pengadaan barang dan jasa untuk keuntungan pribadi mereka. Sementara itu, masyarakat dan pemerintah menginginkan proses pengadaan barang dan jasa yang benar-benar efektif dan efisien sesuai Perpres Nomor 16 Tahun 2018. Konflik kepentingan ini dapat menyebabkan masalah keagenan. Pemerintah kabupaten/kota sebagai pejabat menghadapi berbagai tekanan (tekanan) untuk mencari cara untuk memajukan kepentingan individu atau kelompok, dan petugas mendapat pujian yang tinggi dari klien (rasionalisasi). Kedua, tingginya tingkat arogansi (Arrogance), kemungkinan melakukan fraud (Opportunity), dan pengetahuan tentang cara menutupi fraud (Capability) memudahkan agen untuk melakukan fraud (Editor, 2021).

Crowe's Fraud Pentagon Theory ini terdiri dari lima komponen (Nuhu, 2018) yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalized), kapabilitas (capability), dan arogansi (arrogance).

1. Tekanan (pressure)

Tekanan inilah yang memotivasi individu untuk melakukan kecurangan atas namanya (Azizah, 2020). Kondisi yang sering muncul di bawah tekanan yang mengarah pada kecurangan adalah stabilitas ekonomi (financial pressure). Mereka yang secara finansial tidak stabil ditekan untuk melakukan penipuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa financial pressure berpengaruh terhadap fraud dalam pengadaan barang dan jasa (Danuta, 2017).

H1: Tekanan berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang dan jasa barang dan jasa

2. Peluang (opportunity)

Peluang muncul dari pengendalian internal yang lemah dimana individu/kelompok tidak memiliki niat sebelumnya untuk melakukan kecurangan (Utami, 2019). Pengawasan yang tidak efektif menciptakan peluang terjadinya kecurangan dalam pengadaan barang dan

jasa barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh konflik kepentingan antara prinsipal dan agen ketika manajemen didominasi oleh satu individu atau kelompok kecil karena peran pengawasan yang tidak memadai atau tidak efektif dalam suatu organisasi (Azizah, 2020). Untuk meminimalisir kecurangan (Yusrianti, 2020), organisasi membutuhkan pengawasan yang efektif, salah satunya adalah keberadaan auditor internal (Tuanakota, 2015). Fungsi audit internal membuat pengawasan organisasi lebih efektif. Hal ini didukung oleh penelitian (Aditya, 2013) yang menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berdampak terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa.

H2: Peluang berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang dan jasa barang dan jasa.

3. Rasionalisasi (Rasionalization)

Rotasi auditor adalah rotasi auditor eksternal dalam suatu organisasi untuk mengaudit organisasi secara tahunan. Pergantian auditor ini dilakukan untuk membantu organisasi menutupi kecurangan dengan menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor baru mungkin belum mengetahui keadaan organisasi secara keseluruhan, sehingga tidak dapat melaporkan penyimpangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa, dan proses audit memiliki keterbatasan waktu. Organisasi yang sering berganti auditor lebih cenderung terlibat dalam kecurangan saat pengadaan barang dan jasa (Nurani Jatiningtyas, 2010).

H3 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang dan jasa barang dan jasa

4. Kapabilitas (Capability)

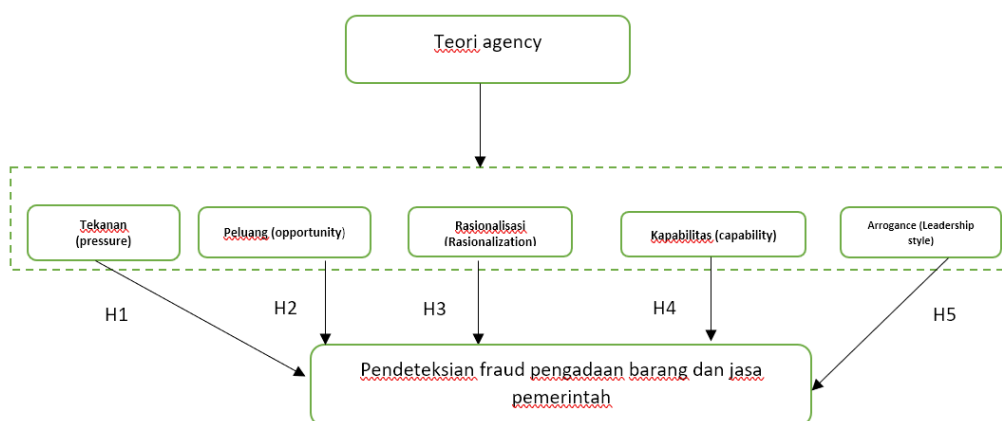
Pergantian direktur adalah pemindahan wewenang dari pimpinan sebelumnya kepada pimpinan baru yang dianggap lebih kompeten, dengan tujuan umum untuk meningkatkan kinerja pimpinan sebelumnya. Namun, pergantian direktur ini mungkin mewakili beberapa kepentingan politik untuk menyingkirkan pemimpin sebelumnya yang diyakini mengetahui tentang penipuan yang dilakukan oleh organisasi (Yusrianti, 2020). Periode stres dapat terjadi selama pergantian direktur karena mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan budaya kepemimpinan baru, yang dapat mempengaruhi efektivitas kinerja organisasi (Juanita M. Rendon, 2016) periode stres dapat disebabkan oleh perubahan organisasi yang mempengaruhi terbukanya peluang untuk tipuan. (Nurani Jatiningtyas, 2010) Pergantian direktur berdampak terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa

H4 : Kapabilitas berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang dan jasa barang dan jasa

5. Arogansi (Arrogance)

Gaya kepemimpinan adalah kode etik yang digunakan seseorang ketika mencoba mempengaruhi perilaku orang lain dengan caranya sendiri (Sudibyo, 2020). Menciptakan lingkungan etis yang bebas dari penipuan membutuhkan kepemimpinan yang baik di mata karyawan. Karyawan yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang gaya kepemimpinan manajer mereka lebih mungkin untuk melakukan hal-hal yang merugikan organisasi. Dalam hal ini, Anda melakukan kecurangan. Sikap bawahan mengikuti sikap manajer (Thoha, 2013). Gaya kepemimpinan yang lebih baik untuk manajer mengurangi risiko penipuan. (Vousinas, 2019) Gaya manajemen mempengaruhi penipuan.

H5 : Arogansi berpengaruh terhadap Fraud pengadaan barang dan jasa



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif dengan populasi berjumlah 33 SKPD dengan teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Data yang digunakan adalah data primer berupa data hasil kuesioner dengan menjabarkan operasionalisasi variable yang dinyatakan dalam item pernyataan untuk dijawab oleh responden. Operasionalisasi variabel adalah proses menerjemahkan suatu konsep yang menjadi variabel yang dapat diukur dan dihitung. Operasionalisasi variabel dikenal juga dengan perumusan definisi variabel dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan OLS sebagai alat analisis untuk data yang diuji. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas,

evaluasi model pengukuran, dan uji hipotesis regresi linier berganda. Di bawah ini adalah analisis jalur untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

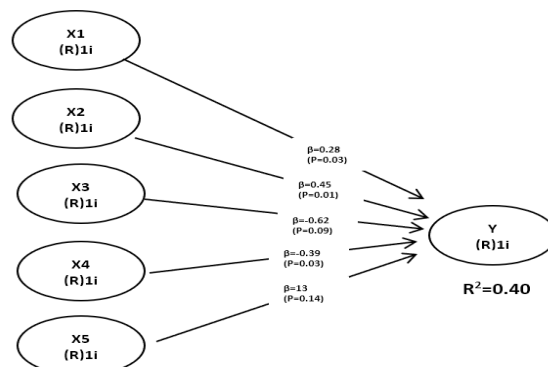
Variabel	Konsep	Indikator	Data
Tekanan (X1)	Tekanan (<i>Pressure</i>) adalah motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang bisa saja dikarenakan tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan [22]	kompensasi finansial	Ordinal
		promosi	
		penyelesaian tugas atasan	
		pengembangan kepribadian	
		Pengakuan atas keberhasilan pekerjaan	
Peluang(X2)	Monitoring yang tidak efektif akan membuka membuka kesempatan/peluang pelaku secara leluasa untuk dapat melakukan suatu kecurangan	Pemantauan berkelanjutan	Ordinal
		Evaluasi terpisah	Ordinal
		Tindak lanjut	Ordinal
Rasionalisasi (X3)	Rationalization (rasionalisasi) merupakan sikap, karakter, atau sistem nilai yang digunakan oleh pelaku dengan cara mencari pembenaran atas perbuatan curangnya.	Auditor switch yang dilakukan oleh organisasi untuk menutupi kecurangannya dengan menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya[15]	Ordinal
Kapabilitas(X4)	Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain.	Change of Directors dimana Stress period dapat terjadi selama change of directors karena perlunya waktu untuk adaptasi dengan budaya pimpinan baru tersebut sehingga dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja organisasi. [18]	Ordinal
Arrogance(X5)	Variabel gaya kepemimpinan diukur dengan indikator yang terdiri dari hubungan antar pemimpin dan bawahan, struktur tugas, posisi kekuasaan, pendelegasian tugas, dan etika pemimpin.[21]	Hubungan pimpinan dan bawahan	Ordinal
		Struktur organisasi	Ordinal
		etika pimpinan	Ordinal
		posisi kekuasaan	Ordinal
Pencegahan fraud pengadaan barang dan jasa (Y)	Kerangka yang baik dan konsisten berupa prinsip dan praktik dasar pengadaan barang dan jasa publik merupakan persyaratan hukum dalam mencegah terjadinya korupsi pengadaan barang dan jasa	Value for money pengadaan barang dan jasa	Ordinal
		Prinsip pengadaan barang dan jasa	Ordinal
		Etika Pengadaan barang dan jasa	Ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, setiap item pertanyaan sudah dinyatakan lulus uji validitas dan reliabilitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara analisis jalur (*path analysis*). Dibawah ini merupakan gambar model penelitian dan hasil yang di peroleh dari pengolahan data menggunakan OLS



$$Y = 0,60 + 0,28X1 + 0,45X2 - 0,62X3 - 0,39X4 + 0,13X5 + 0,40$$

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 2. Hasil Uji Statistik t

KORELASI	P-VALUES	HASIL
X1 ----- Y	0,03	Berpengaruh signifikan
X2 ----- Y	0,01	Berpengaruh signifikan
X3 ----- Y	0,09	Berpengaruh tidak signifikan
X4 ----- Y	0,03	Berpengaruh signifikan
X5 ----- Y	0,14	Berpengaruh tidak signifikan

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil R-squared

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
R-squared	0.304					
Adj. R-squared	0.253					
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	1.310	1.047	1.021	1.262	1.057	1.023

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Besarnya koefisien determinasi adalah 0,304 atau 30.4%. Hal ini berarti pengaruh kecurangan pengadaan barang dan jasa dapat dijelaskan sebesar 30.4% yang dapat dijelaskan oleh variable tekanan, peluang, variabel rasionalisasi, variabel kapabilitas dan variabel arogansi. Sisanya sebesar 69,4% (100% - 30.4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, motivasi individu untuk melakukan kecurangan, kemungkinan karena tuntutan gaya hidup dan ketidakmampuan finansial, memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah. Hal ini selaras dengan penelitian (Danuta, 2017) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Hal ini terjadi melalui pengaruh penghargaan finansial, promosi, penghargaan, tanggung jawab manajerial, pengembangan diri, dan pengakuan atas prestasi kerja yang tidak dihargai. Menurut teori keagenan, fakta bahwa kondisi ini menciptakan konflik kepentingan,

atau konflik kepentingan, mengarah pada keadaan asimetri informasi, keadaan ketidakselarasan informasi antara prinsipal dan agen. Kondisi ini memotivasi pengurus (agen) untuk melakukan kecurangan seperti menyembunyikan beberapa informasi tentang pengadaan barang dan jasa dari pihak ketiga (klien).

Peluang berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, pengawasan yang tidak efektif terbukti membuka peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan dan berdampak terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa. (Juanita M. Rendon, 2016) Peluang bisa jadi, situasi yang memungkinkan seseorang untuk menipu secara diam-diam. Hal ini terjadi karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa. Upaya penerapan pengendalian internal yang efektif kemungkinan besar dapat membantu mencegah, meminimalkan, dan mengantisipasi peluang terjadinya fraud yang mungkin timbul dalam pengadaan barang dan jasa barang/jasa (Tuanakota, 2015) 2012) Upaya anti fraud dimulai dari pengendalian internal.

Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa sikap, kepribadian, atau nilai-nilai pelaku yang berusaha membenarkan kecurangan tidak mempengaruhi kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Hal ini dikarenakan pergantian auditor dilakukan untuk menutupi atau menghilangkan jejak praktik kecurangan akuntansi yang diketahui oleh auditor sebelumnya (Ni Wayan Rustiarini, Sutrisno T., Nurkholis Nurkholis, 2019).

Kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa barang dan jasa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Danuta, 2017) yang menyatakan bahwa kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa hampir selalu dilatarbelakangi oleh manajemen.

Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Variabel gaya kepemimpinan diukur dengan menggunakan indikator yang terdiri dari hubungan pemimpin-bawahan, struktur tugas, posisi kekuasaan, pendelegasian tugas dan etika kepemimpinan (Ni Wayan Rustiarini, Sutrisno T., Nurkholis Nurkholis, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh fraud pentagon theory dalam mendeteksi kecurangan pengadaan barang dan jasa pada pemerintah kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa di Pemerintah

Kabupaten Garut. Dengan kata lain, semakin besar tekanan dalam suatu organisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pengadaan barang dan jasa.

2. Peluang berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa di Pemerintah Kabupaten Garut. Dengan kata lain, semakin banyak peluang berbuat kecurangan yang ada dalam suatu organisasi, semakin tinggi potensi penipuan pengadaan barang dan jasa.

3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap pengadaan barang dan jasa. Artinya rasionalisasi pegawai tidak berdampak terhadap terjadinya kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa.

4. Kapabilitas berpengaruh pada kecurangan pengadaan barang dan jasa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterampilan individu dalam suatu organisasi, semakin besar kemungkinan akan terjadi kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa.

5. Arogansi tidak berpengaruh dalam kecurangan pengadaan barang dan jasa. Artinya arogansi pimpinan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa implikasi manajemen sebagai saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan dan saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Garut diharapkan meningkatkan pengendalian internal organisasinya untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan pegawai dalam organisasinya, salah satunya dengan cara; tidak boleh adanya sharing password antar pegawai dan atasan untuk, kemudian otorisasi sebaiknya dilakukan berlapis sebagai tindakan pencegahan terjadinya fraud.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima proksi dari elemen fraud pentagon theory, sementara masih banyak proksi lain yang dapat digunakan untuk mengukur elemen fraud pentagon theory, seperti financial stability, dualism position, kualitas auditor.

Kontribusi Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kontribusi penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan Teori Fraud Pentagon CROWE. Hal ini karena model terbaru yang hampir tidak diterapkan pada penelitian penipuan dalam proses pengadaan barang dan jasa produk dan layanan pemerintah. Indikator cheat yang dijelaskan dalam teori ini jauh lebih lengkap dari teori sebelumnya yaitu fraud triangle dan fraud diamond.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. (2013). Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Salatiga. *Accounting Analysis Journal*, 2, 1.
- Ainnurahman. (2021). *pengadaan barang dan jasa Rentan Korupsi, KPK Minta Pemda Lakukan Ini*. Akurat.Co. <https://akurat.co/pengadaan-barang-dan-jasa-barang-dan-jasa-rentan-korupsi-kpk-minta-pemda-lakukan-ini>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Service; an Integrated Approach*. Essex : Pearson Education Limited.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Reg Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di DKI Jakarta). *JOM Fekom*, 4(1), 1101.
- Azizah, S. N. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Early Warning Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Universitas, Malang: Ibrahim., Islam Negeri Maulana Malik*.
- Danuta, K. S. (2017). CROWE'S FRAUD PENTAGON THEORY DALAM PENCEGAHAN FRAUD PADA PROSES PENGADAAN BARANG DAN JASA MELALUI E-PROCUREMENT. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 161–171.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Farhan. (2021). *Miliaran Rupiah Sia-sia, Revitalisasi Pasar Leles Tak Jelas*. Garut Express. <https://www.garutexpress.id/2019/04/miliaran-rupiah-sia-sia-revitalisasi-pasar-leles-tak-jelas.html>
- Juanita M. Rendon, R. G. R. (2016). Procurement fraud in the US Department of Defense: Implications for contracting processes and internal controls. *Managerial Auditing Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-11-2015-1267/full/html>
- Ni Wayan Rustiarini, Sutrisno T., Nurkholis Nurkholis, W. A. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JOPP-02-2019-0012/full/html>
- Nuhu, R. A. N. M. M. S. (2018). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *European Journal of Business and Management*, 7(28).
- Nurani Jatiningtyas. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud pengadaan barang dan jasa Barang/Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah Di Wilayah Semarang. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Nygraha, M. (n.d.). *Dugaan Korupsi Rp 1,9 Miliar di Revitalisasi Pasar Leles, Tiga Orang Ditetapkan Tersangka Artikel ini telah tayang di TribunJabar.id dengan judul Dugaan Korupsi Rp 1,9 Miliar di Revitalisasi Pasar Leles, Tiga Orang Ditetapkan Tersangka*, <https://jabar.trib>. Tribun Jabar.

- Retrieved March 30, 2022, from <https://jabar.tribunnews.com/2021/02/23/dugaan-korupsi-rp-19-miliar-di-revitalisasi-pasar-leles-tiga-orang-ditetapkan-tersangka>
- Redaksi, G. (2021). *Adu Argumen Soal Kasus Korupsi Dispora di Pengadilan Tipikor*. <https://www.garutexpress.id/2021/01/panas-adu-argumen-soal-kasus-korupsi-dispora-di-pengadilan-tipikor.html#:~:text=“Dalam proyek pembangunan SOR Ciateul ini kerugian negara,ketika pemerintah membayar pekerjaan yang tidak sesuai progres.>
- Sudibyo, T. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Fraud (Studi Kasus pengadaan barang dan jasa Barang Di Pt Kaltim Industrial Estate) Influence of Leadership Style To Fraud (Case Study on Procurement of Goods in Pt Kaltim Industrial Estate). *Jpsb*, 8(1), 79–83.
- Thoha, M. (2013). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rajawali pers.
- Tuanakota, T. M. (2015). *Akuntansi forensik dan audit infestigatif*. Salemba Empat.
- Utami, D. P. W. (2019). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems, e-ISSN: 26*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The SCORE Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1).
- Wibisono, G. (2022). *KPK: Pemerintah daerah masih bermasalah dalam PBJ dan gratifikasi*. Antara.News. <https://www.antaraneews.com/berita/2752429/kpk-pemerintah-daerah-masih-bermasalah-dalam-pbj-dan-gratifikasi>
- Yusrianti, H. (2020). ASSET MISAPPROPRIATION TENDENCY: RATIONALIZATION, FINANCIAL PRESSURE, AND THE ROLE OF OPPORTUNITY (STUDY IN INDONESIAN GOVERNMENT SECTOR. *Humanities & Social Sciences Reviews Mgesjournal*, 8(1). <https://mgesjournals.com/hssr/article/view/hssr.2020.8148>